



Peran *Director of Photography* dalam Pendekatan Visual dan Naratif Feature Audiovisual "Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini"

Ridha Elsarah Effendi^{1*}, Siti Noorhayati Fajrian², Encang Saepudin³,
Kurnia Lucky Fadillah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ridhaell27@gmail.com

Abstrack. *The rapid development of Jakarta has led to the declining presence of traditional Betawi houses, highlighting the need for media that can introduce and support cultural preservation efforts. Audiovisual feature productions serve as an effective communication medium by combining visual, audio, and narrative elements to deliver cultural information in an engaging manner. This study aims to analyze the role of the Director of Photography in developing visual and narrative approaches in the audiovisual feature Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini. This research employed a descriptive qualitative approach using a practice-based research method. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation conducted at the Betawi Cultural Village of Setu Babakan, South Jakarta. The findings indicate that the Director of Photography plays a significant role in translating the creative concept into visual language through the application of cinematographic techniques, including composition, shot size, camera angle, camera movement, and lighting. These techniques successfully produced communicative and aesthetically appealing visuals while strengthening the delivery of cultural messages regarding the Betawi traditional house as a representation of cultural identity. The resulting audiovisual feature is expected to function as an effective cultural communication medium to enhance public awareness, particularly among younger generations, about the importance of preserving Betawi cultural heritage.*

Keywords: Audiovisual Feature; Betawi Traditional House; Cinematography; Cultural Communication; Director of Photography.

Abstrak. Perkembangan Kota Jakarta yang semakin pesat menyebabkan keberadaan rumah adat Betawi semakin berkurang sehingga diperlukan media yang mampu memperkenalkan sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya kepada masyarakat. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi budaya adalah feature audiovisual karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Director of Photography dalam membangun pendekatan visual dan naratif pada karya feature audiovisual Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penciptaan karya (practice-based research). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Director of Photography berperan penting dalam menerjemahkan konsep karya ke dalam bahasa visual melalui penerapan teknik sinematografi yang meliputi komposisi gambar, shot size, camera angle, camera movement, dan pencahayaan. Penerapan teknik tersebut mampu menghasilkan visual yang komunikatif, estetis, serta mendukung penyampaian pesan mengenai rumah adat Betawi sebagai representasi identitas budaya. Karya feature audiovisual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi media komunikasi budaya yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian budaya Betawi.

Kata Kunci: Director of Photography; Feature Audiovisual; Komunikasi Budaya; Rumah Adat Betawi; Sinematografi.

1. LATAR BELAKANG

Budaya Betawi merupakan salah satu identitas budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah perkembangan Kota Jakarta. Sebagai hasil akulturasi berbagai etnis yang menetap di wilayah Batavia, masyarakat Betawi memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam bahasa, kesenian, kuliner, tradisi, hingga arsitektur rumah adat. Rumah adat Betawi tidak

hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, filosofi hidup, serta karakter masyarakat Betawi yang menjunjung tinggi keterbukaan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberadaan rumah adat Betawi menjadi salah satu simbol penting identitas budaya yang perlu dipertahankan. Namun demikian, perkembangan Kota Jakarta yang semakin pesat membawa berbagai perubahan terhadap keberlangsungan budaya Betawi. Urbanisasi, pembangunan kawasan permukiman modern, serta alih fungsi lahan menyebabkan ruang hidup masyarakat Betawi semakin menyempit. Dampak dari kondisi tersebut adalah semakin berkurangnya keberadaan rumah adat Betawi di lingkungan permukiman masyarakat dan bergesernya fungsi rumah adat menjadi bagian dari kawasan pelestarian budaya maupun objek wisata. Akibatnya, rumah adat Betawi semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga berpotensi menurunkan pengetahuan dan kedekatan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap warisan budaya daerah.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh informasi. Media audiovisual menjadi salah satu media komunikasi yang banyak digunakan karena mampu memadukan unsur gambar, suara, narasi, dan musik sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Format feature audiovisual memiliki keunggulan dalam mengangkat suatu fenomena melalui pendekatan naratif yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Karakteristik tersebut menjadikan feature audiovisual sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat, terutama generasi muda yang memiliki kedekatan dengan platform digital. Salah satu kawasan yang berperan penting dalam pelestarian budaya Betawi adalah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kawasan ini menjadi pusat pelestarian budaya yang masih mempertahankan keberadaan rumah adat Betawi beserta berbagai unsur budaya lainnya. Keberadaan Setu Babakan memberikan kesempatan untuk menghadirkan rumah adat Betawi tidak hanya sebagai objek wisata budaya, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang masih relevan di tengah kehidupan masyarakat modern. Melalui penyajian audiovisual yang komunikatif, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Betawi dapat disampaikan kepada masyarakat secara lebih kontekstual.

Dalam proses penciptaan karya feature audiovisual, aspek visual memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun makna dan memperkuat penyampaian pesan. Oleh karena itu, Director of Photography (DoP) memegang peranan strategis dalam menerjemahkan konsep karya ke dalam bahasa visual melalui pengelolaan komposisi gambar, ukuran shot, sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, serta pencahayaan. Berbagai keputusan visual tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan gambar yang estetis, tetapi juga mendukung pembentukan narasi yang mampu membangun pengalaman dan kedekatan emosional penonton terhadap objek budaya yang ditampilkan. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan media audiovisual sebagai media komunikasi budaya maupun penerapan teknik sinematografi dalam karya audiovisual. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas peran Director of Photography dalam membangun pendekatan visual dan naratif pada karya feature audiovisual bertema pelestarian budaya, khususnya mengenai rumah adat Betawi di Setu Babakan, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek dokumentasi budaya atau teknik produksi secara umum tanpa mengkaji bagaimana keputusan-keputusan sinematografi berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan budaya kepada audiens.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Director of Photography dalam membangun pendekatan visual dan naratif yang komunikatif pada karya feature audiovisual Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian produksi media audiovisual, khususnya mengenai penerapan teknik sinematografi sebagai strategi komunikasi budaya, sekaligus menjadi referensi dalam penciptaan karya audiovisual yang mengangkat pelestarian budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Video Feature

Video feature merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang menyampaikan informasi melalui pendekatan naratif dengan menggabungkan unsur visual, audio, wawancara, narasi, musik, dan suara lingkungan. Berbeda dengan berita yang berorientasi pada penyampaian fakta secara langsung, video feature memberikan ruang bagi pembuat karya untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara lebih mendalam sehingga mampu membangun pemahaman dan keterlibatan emosional audiens. Karakteristik tersebut menjadikan video feature efektif digunakan untuk mengangkat isu sosial, budaya, maupun pendidikan karena

mampu mengemas fakta menjadi cerita yang menarik tanpa menghilangkan nilai informatifnya.

Dalam penelitian ini, format video feature dipilih sebagai media untuk mengangkat eksistensi rumah adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Melalui pendekatan naratif, rumah adat Betawi tidak hanya ditampilkan sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Feature Audiovisual sebagai Media Komunikasi

Media audiovisual merupakan media komunikasi yang mengombinasikan unsur gambar dan suara sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih efektif kepada audiens. Menurut Arsyad (2017) media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dalam perkembangannya, media audiovisual menjadi salah satu media yang paling dekat dengan masyarakat, terutama generasi muda yang aktif mengakses berbagai platform digital.

Feature audiovisual merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memanfaatkan kekuatan visual dan audio untuk menyampaikan informasi melalui pendekatan storytelling. Penyajian informasi dilakukan melalui kombinasi wawancara, narasi, visual observasional, ambient sound, dan musik sehingga mampu menghadirkan pengalaman menonton yang lebih komunikatif. Dengan karakteristik tersebut, feature audiovisual dinilai efektif sebagai media komunikasi budaya karena mampu membangun kedekatan emosional antara audiens dengan objek budaya yang ditampilkan. Selain sebagai media komunikasi, feature audiovisual juga berfungsi sebagai media representasi budaya. Melalui pemilihan visual, narasi, dan proses penyuntingan, suatu objek budaya dapat dimaknai tidak hanya sebagai fakta, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki nilai dan makna tertentu bagi masyarakat.

Director of Photography dalam Produksi Feature Audiovisual

Director of Photography (DoP) merupakan salah satu unsur penting dalam produksi audiovisual yang bertanggung jawab terhadap perwujudan konsep visual sebuah karya. Tugas utama Director of Photography adalah menerjemahkan gagasan sutradara ke dalam bahasa visual melalui pengaturan komposisi gambar, pencahayaan, pemilihan lensa, ukuran shot, sudut pengambilan gambar, serta pergerakan kamera. Menurut Brown (2016) sinematografi merupakan proses membangun makna melalui gambar sehingga visual tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media penyampaian cerita dan emosi. Oleh karena

itu, setiap keputusan visual yang diambil oleh Director of Photography harus mampu mendukung alur cerita sekaligus memperkuat penyampaian pesan kepada audiens.

Dalam karya feature audiovisual *Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini*, Director of Photography berperan dalam merancang pendekatan visual yang mampu merepresentasikan rumah adat Betawi secara informatif sekaligus reflektif. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui pemilihan komposisi gambar, variasi shot, pencahayaan, serta pergerakan kamera yang disesuaikan dengan kebutuhan narasi.

Teknik Sinematografi

Sinematografi merupakan seni dan teknik menciptakan gambar bergerak yang mendukung penyampaian cerita dalam karya audiovisual. Menurut Brown (2016) sinematografi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengambilan gambar, tetapi juga menjadi bahasa visual yang mampu membangun suasana, makna, dan pengalaman bagi penonton. Teknik sinematografi terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu komposisi, ukuran gambar (shot size), sudut pengambilan gambar (camera angle), pergerakan kamera (camera movement), dan pencahayaan (lighting). Komposisi berfungsi mengatur penempatan elemen visual di dalam frame sehingga perhatian penonton terarah pada objek utama. Variasi ukuran gambar, seperti long shot, medium shot, dan close-up, digunakan untuk menampilkan konteks, aktivitas, maupun detail objek sesuai kebutuhan narasi.

Selain itu, penggunaan camera angle memengaruhi cara audiens memaknai objek yang ditampilkan. Sudut eye level memberikan kesan alami, sedangkan high angle dan low angle dapat membangun makna tertentu sesuai kebutuhan visual. Pergerakan kamera, seperti panning, tilting, tracking shot, dan dolly shot, berfungsi menciptakan dinamika visual sekaligus memperkuat alur cerita. Sementara itu, pencahayaan menjadi unsur penting dalam membangun suasana, memperjelas bentuk objek, serta memperkuat kualitas visual karya audiovisual. Melalui penerapan teknik sinematografi yang tepat, Director of Photography dapat menghasilkan visual yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu mendukung penyampaian pesan budaya secara komunikatif.

Rumah Adat Betawi sebagai Representasi Identitas Budaya

Rumah adat Betawi merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Betawi. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah adat Betawi mengandung nilai sosial, budaya, dan filosofis yang merepresentasikan karakter masyarakat Betawi, seperti keterbukaan, kebersamaan, serta hubungan yang erat dengan lingkungan sosial. Menurut Kurniati (2015) unsur arsitektur rumah Betawi, seperti teras depan dan ornamen gigi balang, memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Betawi. Namun,

perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan keberadaan rumah adat Betawi semakin berkurang dan bergeser fungsinya menjadi bagian dari kawasan pelestarian budaya maupun objek wisata.

Salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut diwujudkan melalui Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang menjadi pusat pelestarian budaya Betawi di Jakarta. Keberadaan rumah adat di kawasan tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan representasi identitas budaya masyarakat Betawi. Dalam penelitian ini, rumah adat Betawi diposisikan sebagai objek utama yang direpresentasikan melalui pendekatan visual pada karya feature audiovisual sehingga mampu memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penciptaan karya (practice-based research) yang berfokus pada proses perancangan dan penerapan konsep visual dalam produksi karya feature audiovisual Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menghasilkan data deskriptif mengenai proses produksi, tetapi juga menghasilkan karya audiovisual sebagai bentuk implementasi konsep yang dikaji. Objek penelitian adalah proses penerapan peran Director of Photography (DoP) dalam membangun pendekatan visual dan naratif yang komunikatif pada karya feature audiovisual bertema pelestarian budaya Betawi. Penelitian dilaksanakan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan, sebagai lokasi yang merepresentasikan keberadaan rumah adat Betawi sekaligus pusat pelestarian budaya Betawi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan, karakteristik rumah adat Betawi, serta potensi visual yang mendukung konsep karya. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai rumah adat Betawi dan pengelolaan kawasan Setu Babakan untuk memperoleh informasi yang mendukung penyusunan narasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, serta referensi yang berkaitan dengan feature audiovisual, komunikasi budaya, Director of Photography, sinematografi, dan representasi budaya. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, video, serta pencatatan seluruh proses produksi sebagai data pendukung penelitian.

Proses penciptaan karya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap pra produksi meliputi penentuan ide, riset, observasi lokasi, penyusunan konsep visual, penyusunan naskah, pembuatan storyboard, penyusunan shot list, serta persiapan kebutuhan teknis produksi. Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai Director of Photography yang bertanggung jawab terhadap pengambilan gambar melalui pengaturan komposisi, ukuran shot, sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, dan pencahayaan sesuai konsep visual yang telah dirancang. Selanjutnya, tahap pascaproduksi meliputi proses seleksi gambar, penyuntingan video, penyuntingan audio, penambahan narasi, color grading, serta evaluasi hasil visual agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Peralatan produksi yang digunakan meliputi kamera Fujifilm X-T2 sebagai kamera utama dan iPhone 11 Pro sebagai kamera pendukung. Pengambilan gambar didukung dengan lensa Fujinon XF 10–24 mm dan Apexel Lens 85 mm, sedangkan stabilisasi gambar menggunakan tripod dan phone stabilizer. Perekaman audio dilakukan menggunakan Rode VideoMic Shotgun Microphone serta TNW Wireless Lavalier Microphone, sedangkan proses pascaproduksi dilakukan menggunakan perangkat komputer dengan perangkat lunak penyuntingan video.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta implementasi teknik sinematografi selama proses penciptaan karya. Analisis difokuskan pada bagaimana keputusan-keputusan visual yang dilakukan Director of Photography, meliputi komposisi gambar, ukuran shot, camera angle, camera movement, dan pencahayaan, mampu membangun pendekatan visual dan naratif yang komunikatif dalam merepresentasikan rumah adat Betawi sebagai identitas budaya. Hasil analisis kemudian dievaluasi berdasarkan kesesuaian antara konsep visual yang dirancang dengan pesan budaya yang ingin disampaikan kepada audiens.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya yang dihasilkan berupa feature audiovisual berjudul Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini dengan durasi sekitar 15 menit. Karya ini mengangkat keberadaan rumah adat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai representasi identitas budaya yang masih bertahan di tengah perkembangan Kota Jakarta. Melalui pendekatan visual dan naratif, karya dirancang untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Betawi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian

budaya lokal. Secara naratif, karya dibangun dalam tiga bagian utama. Bagian pertama menampilkan kontras antara dinamika Kota Jakarta dengan suasana Setu Babakan melalui penggunaan visual kawasan perkotaan, aktivitas masyarakat, dan bangunan modern yang kemudian dipadukan dengan visual kawasan Setu Babakan yang lebih tenang. Bagian kedua berfokus pada pengenalan rumah adat Betawi melalui penjelasan narasumber mengenai karakteristik arsitektur, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Bagian ketiga menghadirkan refleksi mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan budaya Betawi melalui peran masyarakat dan kawasan pelestarian budaya. Struktur naratif tersebut disusun untuk membangun alur informasi yang sistematis sekaligus memberikan pengalaman menonton yang komunikatif.

Sebagai Director of Photography, penulis bertanggung jawab menerjemahkan konsep tersebut ke dalam bahasa visual melalui penerapan teknik sinematografi yang mendukung kebutuhan narasi. Seluruh keputusan visual diarahkan agar tidak hanya menghasilkan gambar yang estetik, tetapi juga mampu memperkuat makna budaya yang ingin disampaikan kepada audiens.

Analisis dan Pembahasan

Pengemasan Eksistensi Rumah Adat Betawi dalam Karya Feature Audiovisual

Pengemasan visual dilakukan dengan menerapkan berbagai teknik sinematografi yang disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian informasi. Salah satu teknik yang dominan adalah penggunaan establishing shot pada bagian pembuka untuk memperlihatkan kondisi kawasan Setu Babakan secara menyeluruh. Teknik ini berfungsi memberikan orientasi ruang kepada penonton sekaligus membangun konteks cerita sebelum memasuki pembahasan mengenai rumah adat Betawi. Penerapan establishing shot mendukung teori Mascelli (1998) bahwa ukuran gambar yang luas mampu memberikan pemahaman spasial terhadap lokasi berlangsungnya suatu peristiwa. Selain establishing shot, digunakan wide shot untuk memperlihatkan hubungan antara rumah adat Betawi dengan lingkungan sekitarnya. Penggunaan ukuran gambar ini memungkinkan audiens memahami bahwa rumah adat tidak berdiri sebagai objek tunggal, melainkan menjadi bagian dari kawasan pelestarian budaya yang masih aktif digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat. Dengan demikian, visual tidak hanya menyampaikan bentuk fisik bangunan, tetapi juga memperlihatkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Pada proses wawancara, Director of Photography menerapkan eye level angle agar komunikasi antara narasumber dan audiens berlangsung secara natural. Sudut pengambilan gambar ini dipilih karena memberikan kesan objektif sehingga informasi yang disampaikan narasumber dapat diterima dengan lebih nyaman oleh penonton. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep sinematografi yang menempatkan camera angle sebagai salah satu unsur pembentuk persepsi visual. Untuk memperlihatkan karakteristik rumah adat Betawi secara lebih rinci, digunakan kombinasi medium shot, close-up, dan detail shot. Variasi ukuran gambar tersebut dimanfaatkan untuk menampilkan ornamen gigi balang, struktur bangunan, serta berbagai elemen arsitektur yang memiliki makna budaya. Penggunaan detail visual membantu memperkuat informasi yang disampaikan narasumber sekaligus meningkatkan perhatian audiens terhadap unsur-unsur budaya yang sebelumnya mungkin kurang dikenal. Pergerakan kamera dilakukan secara perlahan menggunakan teknik panning dan tracking shot sehingga mampu memberikan kesan eksploratif tanpa mengganggu kenyamanan penonton. Selain itu, pencahayaan didominasi oleh natural lighting untuk mempertahankan kesan realistis sesuai karakter karya feature audiovisual. Penerapan cahaya alami juga mampu memperlihatkan warna asli bangunan, lingkungan, serta aktivitas masyarakat sehingga representasi budaya terasa lebih autentik.

Penerapan Pendekatan Visual dan Naratif dalam Memperkenalkan Nilai Budaya Betawi kepada Generasi Muda

Pendekatan visual dalam karya ini dirancang agar mampu mendukung penyampaian narasi mengenai identitas budaya Betawi. Visual observasional dipadukan dengan wawancara, voice over, ambient sound, dan musik untuk membangun pengalaman menonton yang informatif sekaligus reflektif. Kombinasi tersebut memungkinkan audiens memperoleh informasi mengenai rumah adat Betawi secara lebih kontekstual dibandingkan penyampaian informasi yang hanya bersifat deskriptif. Storytelling diterapkan melalui penyusunan alur yang diawali dengan fenomena modernisasi Jakarta, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan Setu Babakan sebagai ruang pelestarian budaya, hingga diakhiri dengan refleksi mengenai pentingnya menjaga identitas budaya lokal. Struktur tersebut membuat penonton tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai rumah adat Betawi, tetapi juga memahami alasan mengapa pelestarian budaya masih relevan pada era modern.

Dari perspektif Director of Photography, setiap keputusan visual diarahkan untuk memperkuat hubungan antara gambar dan narasi. Visual lingkungan, aktivitas masyarakat, detail arsitektur, serta ekspresi narasumber disusun menjadi rangkaian yang saling melengkapi sehingga membangun representasi budaya yang utuh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep

representasi (Hall, 1997) yaitu bahwa media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara audiens memahami suatu objek budaya melalui proses pemaknaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik sinematografi yang meliputi establishing shot, wide shot, medium shot, detail shot, eye level angle, camera movement, serta natural lighting mampu mendukung peran Director of Photography dalam membangun pendekatan visual dan naratif yang komunikatif. Visual yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang membantu memperkenalkan rumah adat Betawi kepada generasi muda melalui pengalaman audiovisual yang menarik, informatif, dan mudah dipahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sinematografi memiliki peran strategis dalam memperkuat efektivitas penyampaian pesan budaya pada karya feature audiovisual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Director of Photography memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendekatan visual dan naratif pada karya feature audiovisual *Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini*. Peran tersebut diwujudkan melalui proses penerjemahan konsep karya ke dalam bahasa visual dengan menerapkan berbagai teknik sinematografi, seperti komposisi gambar, shot size, camera angle, camera movement, dan pencahayaan. Setiap keputusan visual dirancang untuk mendukung penyampaian informasi sekaligus memperkuat makna budaya yang ingin disampaikan kepada audiens. Penerapan teknik sinematografi menghasilkan visual yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu memperjelas karakteristik rumah adat Betawi sebagai representasi identitas budaya. Penggunaan establishing shot dan wide shot berhasil memberikan gambaran mengenai konteks kawasan *Setu Babakan*, sedangkan medium shot, close-up, dan detail shot memperlihatkan unsur-unsur arsitektur rumah adat Betawi secara lebih jelas. Penggunaan eye level angle, camera movement yang stabil, serta pencahayaan alami turut menciptakan kesan realistis sehingga informasi budaya dapat diterima dengan lebih komunikatif oleh penonton.

Selain aspek visual, penyusunan narasi yang dipadukan dengan wawancara, voice over, ambient sound, dan musik berhasil membangun alur cerita yang informatif sekaligus menarik. Pendekatan tersebut menjadikan karya feature audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Betawi kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan konsep sinematografi oleh Director of Photography berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan budaya dalam karya feature audiovisual. Karya Setu Babakan: Rumah Betawi Hari Ini diharapkan dapat menjadi salah satu media yang mendukung upaya pelestarian budaya Betawi melalui penyajian audiovisual yang informatif, menarik, dan mudah dipahami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan karya maupun penelitian selanjutnya. Pertama, proses pra-produksi perlu dilakukan secara lebih mendalam, terutama dalam kegiatan riset, observasi lokasi, dan penyusunan konsep visual agar proses produksi dapat berjalan lebih efektif serta menghasilkan visual yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Kedua, karya feature audiovisual bertema budaya dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi produksi yang lebih mutakhir, seperti penggunaan kamera beresolusi tinggi, drone, maupun peralatan stabilisasi gambar yang lebih optimal sehingga kualitas visual yang dihasilkan semakin baik dan mampu meningkatkan pengalaman menonton audiens. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran unsur produksi lainnya, seperti sutradara, penulis naskah, editor, maupun penata suara, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses kreatif dalam produksi feature audiovisual bertema budaya. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengukur efektivitas karya audiovisual terhadap tingkat pemahaman, apresiasi, dan minat masyarakat dalam melestarikan budaya lokal melalui pendekatan evaluasi audiens.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, S. H., Komariah, K., & Syuderajat, F. (2025). Implementasi sinematografi oleh director of photography dalam produksi video feature Beauty after life. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(2), 55–67. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.6223>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice (3rd ed.)*. Routledge.
- Cahyanti, K. D., & Prayogi, L. (2023). Kajian Evaluasi Revitalisasi Kampung Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*.
- Dwi Putra, F. R., Wirakusumah, T. K., & Prahmatmaja, N. (2025). Peran director of photography dalam film dokumenter Sehelai kain harapan dengan penerapan teknik sinematografi. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4(1), 263–277.
- Fakhrona, S., Sari, N., & Rukmi, W. I. (2021, April). Penilaian Kualitas Kawasan Wisata Alam dan Budaya Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, DKI Jakarta. *Planning for Urban Region and Environment*, Vol 10.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hayati, S., & Aidin, N. (2024). *Network Society: Budaya Komunikasi Virtual Masyarakat Betawi Modern*.
- Kurniati, F. , A. C. B. , & S. N. (2015). Makna Arsitektur Rumah Tradisional Betawi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal RUAS*, 13(2), 45–54.
- Mahesa, I. A., Sugito, T., & Yanto, A. (2025). Penerapan teknik sinematografi oleh director of photography pada video feature Ibu untuk bumi bertema gaya hidup berkelanjutan. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 274–283. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i3.6386>
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography*. Silman-James Press.
- Nugroho, R. (2021). "Penerapan Teknik Sinematografi dalam Produksi Video Feature." *Jurnal Komunikasi*.
- Prabowo, M. (2020). *Pengantar sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.
- Sailan, Z. D., Susanti, S., & Wirakusumah, T. K. (2025). *Peran Director of Photography dalam Produksi Video Feature "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya" dengan Penerapan Teknik Sinematografi*.
- Vineyard, J. (2022). *Setting up your shots: Great camera moves every filmmaker should know* (3rd ed.). Michael Wiese Productions.